

Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Berdakwah Santri di Pesantren Modern

Muhamad Rifan Dainuri¹

¹ STIT Insan Kamil, Bogor, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: shalihbadrus@gmail.com

e-ISSN: 2985-7996

Article History:

Received: 19-03-2026

Revised: 10-04-2026

Accepted: 28-04-2026

© 2026, The Author(s)

Abstrak : Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap dakwah dan pendidikan di pesantren, namun masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana literasi digital secara spesifik memengaruhi keterampilan menulis dan dakwah santri di pesantren modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran literasi digital dalam meningkatkan keterampilan menulis dan berdakwah santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Pesantren Modern Al-Umanaa, Lombok Timur. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 12 informan (pengasuh, ustadz, dan santri), observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berperan signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis santri melalui akses sumber referensi digital, penggunaan aplikasi manajemen referensi, dan platform publikasi daring. Literasi digital juga mentransformasi praktik dakwah santri dari konvensional ke digital, dengan kemampuan produksi konten visual, penulisan narasi dakwah, dan distribusi melalui media sosial. Faktor pendukung meliputi kebijakan pesantren, infrastruktur, dan motivasi santri; sedangkan penghambat mencakup kesenjangan kompetensi digital ustadz, keterbatasan perangkat, dan tantangan menjaga otentisitas pesan keagamaan. Penelitian ini menawarkan kebaruan teoretis melalui model integratif literasi digital-dakwah yang menekankan keseimbangan antara kompetensi teknis dan etika keagamaan. Kontribusi kontekstualnya adalah rekomendasi kebijakan bagi pesantren dalam merancang kurikulum literasi digital yang terintegrasi dengan tradisi kepesantrenan.

Kata Kunci: Literasi Digital, Keterampilan Menulis, Dakwah Digital, Santri, Pesantren Modern

How to cite: Dainuri, M. R. (2026). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Berdakwah Santri di Pesantren Modern. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 82–93. <https://doi.org/10.55681/primer.v4i2.573>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia menghadapi tantangan signifikan di era digital. Santri tidak lagi hanya dituntut menguasai kitab kuning dan tradisi lisan, tetapi juga harus mampu berkompetisi di ruang digital yang semakin dominan. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa lebih dari 1.100 pesantren mengikuti program literasi digital selama periode 2021-2022, menandakan pengakuan akan urgensi transformasi digital di lingkungan pesantren. Namun, transformasi ini tidak sekadar persoalan penyediaan infrastruktur teknologi, melainkan menyangkut bagaimana literasi digital dapat diintegrasikan dengan khazanah intelektual pesantren untuk menghasilkan santri yang cakap secara teknis sekaligus kokoh secara spiritual.

Kesenjangan yang mencolok muncul ketika kita membandingkan tuntutan era digital dengan realitas kompetensi santri. Penelitian Fadli dan Dwiningrum (2021) mengungkapkan bahwa literasi digital di pesantren masih terbatas pada penggunaan dasar perangkat dan media sosial, belum menyentuh aspek produktif seperti penulisan dan produksi konten dakwah. Sementara itu, kebutuhan akan dakwah digital semakin mendesak seiring pergeseran perilaku konsumsi informasi keagamaan masyarakat ke platform daring. Santri sebagai kader dakwah potensial perlu dibekali dengan kemampuan menulis artikel Islami yang informatif, menarik, dan sesuai kaidah jurnalistik

Literatur terkini menunjukkan perkembangan riset yang dinamis tentang literasi digital di pesantren. Isnawati dan Yusuf (2021) menekankan pentingnya penguatan literasi digital sebagai upaya deradikalisasi daring, sedangkan Ubaidillah (2023) menyoroti program "Ngaji Literasi Digital" di Pesantren Darussalam Banyuwangi yang memberdayakan generasi Muslim melalui literasi digital. Studi-studi tersebut umumnya berfokus pada aspek konsumsi kritis dan pencegahan konten negatif. Di sisi lain, penelitian tentang dakwah digital cenderung menyoroti strategi komunikasi dan produksi konten visual, seperti studi tentang pelatihan konten digital di SMK YPC Cintawana Tasikmalaya yang menganalisis desain grafis, *copywriting*, dan strategi komunikasi digital.

Namun demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan. Pertama, studi yang secara spesifik menghubungkan literasi digital dengan keterampilan menulis santri dalam konteks pesantren modern masih sangat terbatas. Kedua, meskipun dakwah digital telah menjadi perhatian, penelitian yang mengintegrasikan aspek penulisan dan dakwah

dalam satu kerangka analisis masih jarang ditemukan. Ketiga, sebagian besar penelitian berfokus pada pesantren di Jawa, sementara konteks pesantren di Indonesia Timur, khususnya Lombok, masih kurang terwakili. Ketiga celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian di atas, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana literasi digital berperan dalam meningkatkan keterampilan menulis santri di pesantren modern? (2) Bagaimana literasi digital mentransformasi praktik dakwah santri dari konvensional ke digital? (3) Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi literasi digital dalam pengembangan keterampilan menulis dan dakwah santri?

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan literasi digital dengan tradisi kepesantrenan, khususnya dalam konteks dakwah *bil-qalam* (dakwah melalui tulisan). Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pesantren dalam merancang kurikulum dan program literasi digital yang lebih efektif, serta bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pemberdayaan santri di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana literasi digital berperan dalam meningkatkan keterampilan menulis dan dakwah santri, bukan sekadar mengukur hubungan antar variabel. Studi kasus instrumental memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks alaminya, dengan fokus pada pemahaman holistik dan interpretatif terhadap kasus yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Modern Al-Umanaa, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tiga pertimbangan: pertama, pesantren ini telah mengimplementasikan program literasi digital secara sistematis sejak tahun 2022; kedua, pesantren ini memiliki tradisi menulis yang kuat, dibuktikan dengan penerbitan antologi karya santri secara berkala; ketiga, konteks Lombok Timur sebagai wilayah dengan dinamika sosial-keagamaan yang khas menawarkan perspektif yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan di Jawa.

Subjek penelitian terdiri dari 12 informan yang dipilih secara purposif: 1 pengasuh pesantren, 3 ustadz yang mengampu program literasi digital dan jurnalistik, dan 8 santri yang aktif dalam kegiatan menulis dan dakwah digital. Kriteria pemilihan santri meliputi: telah mengikuti program literasi digital minimal satu tahun, memiliki karya tulis yang dipublikasikan, dan aktif dalam kegiatan dakwah digital.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. *Pertama*, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi 45-90 menit per informan. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan refleksi informan tentang literasi digital, keterampilan menulis, dan praktik dakwah. *Kedua*, observasi partisipatif di ruang kelas, perpustakaan digital, dan studio konten pesantren selama periode tiga bulan. Observasi difokuskan pada interaksi santri dengan teknologi digital dalam proses menulis dan produksi konten dakwah. *Ketiga*, analisis dokumen terhadap karya tulis santri, konten dakwah digital yang dipublikasikan, dan dokumen kurikulum pesantren.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks, bagan, dan narasi tematik. Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif sepanjang proses analisis. Untuk memastikan validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber (membandingkan data dari pengasuh, ustadz, dan santri) dan triangulasi teknik (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumen). *Member checking* juga dilakukan dengan meminta informan untuk mengonfirmasi interpretasi peneliti terhadap data yang telah dianalisis.

Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, meliputi: memperoleh izin dari pengasuh pesantren dan persetujuan tertulis dari seluruh informan; menjaga kerahasiaan identitas informan dengan menggunakan kode (P1, U1, S1, dan seterusnya); memastikan partisipasi bersifat sukarela tanpa tekanan; serta menyimpan data penelitian dengan aman dan hanya menggunakannya untuk keperluan akademik.

Hasil dan Pembahasan

Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Santri

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa literasi digital berperan multidimensional dalam meningkatkan keterampilan menulis santri. Analisis terhadap data wawancara dan dokumen karya santri menunjukkan tiga dimensi utama peran

tersebut: akses terhadap sumber referensi, penggunaan alat bantu penulisan, dan platform publikasi.

Dimensi pertama adalah perluasan akses terhadap sumber referensi digital. Informan U1 (ustadz pembimbing jurnalistik) menjelaskan:

"Sebelum ada program literasi digital, santri hanya mengandalkan kitab-kitab di perpustakaan dan buku cetak yang jumlahnya terbatas. Sekarang mereka bisa mengakses *e-book*, jurnal daring, dan arsip digital kitab kuning. Referensi mereka jadi jauh lebih kaya, dan ini tercermin dalam kualitas tulisan mereka."

Pernyataan ini diperkuat oleh analisis dokumen yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam keragaman sumber yang dikutip dalam karya tulis santri setelah program literasi digital diluncurkan. Jika sebelum program, rata-rata artikel santri mengutip 3-4 sumber cetak, setelah program angka ini meningkat menjadi 8-12 sumber yang mencakup jurnal daring, *e-book*, dan sumber digital lainnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatimah et al. (2024) yang menemukan bahwa literasi digital membuka akses santri terhadap khazanah intelektual Islam yang lebih luas, termasuk manuskrip digital dan terjemahan kontemporer. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menunjukkan bahwa perluasan akses sumber tidak secara otomatis meningkatkan kualitas tulisan; diperlukan bimbingan metodologis dalam menyeleksi dan mensintesis sumber secara kritis.

Dimensi kedua adalah penggunaan alat bantu penulisan digital. Informan S1 (santri anggota tim jurnalistik) mengungkapkan:

"Dulu saya menulis di kertas, sering kali tulisan saya berantakan dan sulit direvisi. Sekarang saya pakai laptop dan aplikasi seperti *Google Docs*. Saya bisa menulis, merevisi, dan berbagi dengan teman untuk *peer review* dalam waktu yang sama. Ada juga aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley yang membantu saya menyusun daftar pustaka."

Penggunaan alat bantu digital tidak hanya meningkatkan efisiensi penulisan, tetapi juga mengubah proses kognitif santri dalam menulis. Observasi di ruang kelas menunjukkan bahwa santri yang menggunakan alat bantu digital cenderung lebih terstruktur dalam mengorganisasi gagasan dan lebih teliti dalam melakukan revisi. Temuan ini mendukung argumen Gilster (2021) bahwa literasi digital mencakup kemampuan kognitif untuk mengelola informasi secara efektif, bukan sekadar keterampilan teknis menggunakan perangkat.

Dimensi ketiga adalah akses terhadap platform publikasi digital. Pesantren Al-Umanaa memiliki situs web dan akun media sosial resmi yang secara rutin

mempublikasikan karya santri. Informan U2 (ustadz pengampu program literasi digital) menjelaskan:

"Kami memberi ruang bagi santri untuk mempublikasikan tulisan mereka di website pesantren dan media sosial. Ini memberikan motivasi tambahan karena mereka tahu tulisan mereka akan dibaca oleh orang banyak. Ada juga yang karyanya diterbitkan di media daring eksternal seperti [Duniasantri.co](https://duniasantri.co) dan *NU Online*."

Analisis terhadap karya yang dipublikasikan menunjukkan bahwa santri yang tulisannya dipublikasikan secara daring cenderung mengalami peningkatan kepercayaan diri dan motivasi untuk menulis lebih produktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang [Duniasantri.co](https://duniasantri.co) yang menemukan bahwa platform digital menjadi wadah bagi santri untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan keterampilan menulis .

Transformasi Dakwah Santri dari Konvensional ke Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital telah mentransformasi praktik dakwah santri secara signifikan. Transformasi ini terjadi dalam tiga aspek: perubahan media, perubahan bentuk konten, dan perubahan pendekatan komunikasi.

Perubahan media dari mimbar konvensional ke platform digital. Informan S3 (santri aktif di media sosial) menyatakan:

"Dulu dakwah itu ya di masjid, di depan jamaah. Sekarang saya berdakwah lewat Instagram dan TikTok. Saya bikin konten pendek tentang akhlak, tentang kisah Nabi, tentang tips ibadah. Yang nonton bisa ratusan bahkan ribuan orang."

Pernyataan ini mencerminkan fenomena yang lebih luas sebagaimana dikemukakan oleh Munawara (dalam Tebuireng Online, 2025) bahwa "mimbar dakwah sekarang bukan hanya di masjid, tapi juga ada di HP" . Temuan ini mengonfirmasi bahwa literasi digital membuka akses santri terhadap audiens yang jauh lebih luas daripada yang mungkin dijangkau melalui dakwah konvensional.

Perubahan bentuk konten dari ceramah lisan ke konten visual dan tertulis. Analisis terhadap konten dakwah yang diproduksi santri menunjukkan keragaman bentuk: *infografis* tentang ajaran Islam, *video* pendek dengan narasi dakwah, *carousel* Instagram tentang hadis pilihan, dan artikel *blog* tentang isu-isu keislaman kontemporer. Informan U3 (ustadz pembimbing konten digital) menjelaskan:

"Kami melatih santri untuk tidak hanya bisa berceramah, tetapi juga bisa menulis naskah dakwah, mendesain infografis, dan mengedit video. Dakwah *bil-qalam* sekarang bisa diwujudkan dalam bentuk konten digital yang menarik."

Temuan ini memperkaya literatur tentang dakwah digital yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek produksi video dan desain grafis . Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis tetap menjadi fondasi penting dalam dakwah digital, karena konten visual yang efektif memerlukan naskah yang terstruktur dan pesan yang jelas.

Perubahan pendekatan komunikasi dari monolog ke dialog. Literasi digital mendorong santri untuk memahami karakteristik audiens digital yang cenderung interaktif dan kritis. Informan S5 (santri pengelola akun dakwah) mengungkapkan:

"Kalau di media sosial, kita harus siap dengan komentar. Ada yang setuju, ada yang bertanya, ada juga yang menyerang. Jadi kita harus belajar menjawab dengan santun dan berbasis dalil. Ini berbeda dengan ceramah di masjid yang biasanya satu arah."

Temuan ini sejalan dengan konsep *digital da'wah* yang dikemukakan Chanifah (2022) bahwa dakwah digital menuntut kemampuan komunikasi dua arah dan responsif terhadap dinamika ruang publik digital . Penelitian ini menambahkan bahwa kemampuan menulis yang baik menjadi prasyarat untuk dapat berpartisipasi secara konstruktif dalam dialog digital, terutama ketika harus merespons pertanyaan atau sanggahan dengan argumen yang berbasis dalil.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung. Analisis data mengidentifikasi empat faktor pendukung utama. *Pertama*, kebijakan pesantren yang visioner. Pengasuh pesantren (P1) menjelaskan:

"Sejak awal kami menyadari bahwa pesantren tidak bisa menutup diri dari teknologi. Kami membuat kebijakan yang jelas: teknologi itu alat, bukan tujuan. Santri boleh menggunakan internet, tapi harus untuk hal-hal produktif seperti belajar dan dakwah."

Kebijakan ini menciptakan kerangka normatif yang memungkinkan integrasi literasi digital tanpa mengorbankan nilai-nilai kepesantrenan. Temuan ini mendukung penelitian Rustandi dan Kusnawan (2023) tentang manajemen pesantren dalam implementasi literasi dakwah digital berbasis moderasi beragama .

Kedua, ketersediaan infrastruktur dasar. Pesantren menyediakan laboratorium komputer, akses Wi-Fi terbatas, dan perpustakaan digital. Meskipun infrastruktur ini belum sepenuhnya memadai, ketersediaannya menjadi fondasi penting bagi program literasi digital.

Ketiga, motivasi intrinsik santri. Observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa santri memiliki motivasi yang tinggi untuk menguasai keterampilan digital karena

mereka melihat relevansinya dengan masa depan dan kontribusi dakwah. Informan S7 menyatakan: "Saya ingin jadi dai yang bisa menjangkau generasi muda. Kalau saya tidak bisa bikin konten digital, saya akan tertinggal."

Keempat, adanya komunitas praktik. Terbentuknya komunitas santri penulis dan kreator konten dakwah menciptakan ekosistem belajar yang saling mendukung. Santri saling berbagi pengetahuan, memberikan umpan balik, dan berkolaborasi dalam proyek-proyek dakwah digital.

Faktor Penghambat. Di sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi empat faktor penghambat. *Pertama*, kesenjangan kompetensi digital di kalangan ustadz. Sebagian ustadz, terutama yang berusia lebih senior, memiliki keterbatasan dalam mengoperasikan perangkat digital dan platform daring. Informan U2 mengakui:

"Kami ini generasi yang belajar kitab kuning, bukan komputer. Jadi kadang santri lebih cepat belajar teknologi daripada kami. Ini tantangan tersendiri karena kami harus membimbing mereka, tapi kami sendiri masih belajar."

Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang transformasi pendidikan pesantren di era digital yang mengidentifikasi kesenjangan kompetensi digital sebagai hambatan utama .

Kedua, keterbatasan perangkat dan akses internet. Rasio perangkat digital terhadap jumlah santri masih belum ideal, dan akses internet terbatas pada jam-jam tertentu. Hal ini membatasi intensitas dan kontinuitas latihan literasi digital.

Ketiga, tantangan menjaga otentisitas pesan keagamaan. Literasi digital membuka akses terhadap beragam sumber informasi keagamaan, termasuk yang tidak kredibel. Informan U1 mengungkapkan kekhawatiran:

"Kadang santri menemukan konten dakwah di media sosial yang tidak sesuai dengan pemahaman kami. Mereka harus belajar menyaring informasi dan tidak sekadar ikut-ikutan."

Temuan ini menegaskan pentingnya literasi digital yang tidak hanya mencakup kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan evaluasi kritis terhadap konten keagamaan .

Keempat, risiko distraksi dan penggunaan teknologi yang tidak produktif. Meskipun pesantren telah menetapkan aturan penggunaan internet, masih terdapat kasus santri yang menggunakan perangkat digital untuk keperluan non-akademik dan non-dakwah. Hal ini menuntut pengawasan yang lebih efektif dan pembinaan kesadaran penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menawarkan beberapa kontribusi terhadap literatur yang ada. *Pertama*, penelitian ini memperluas pemahaman tentang literasi digital di pesantren dengan menunjukkan bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan juga kompetensi kognitif dan etis yang memungkinkan santri untuk berpartisipasi secara produktif dalam ekosistem digital. Hal ini sejalan dengan kerangka literasi digital yang dikemukakan Gilster (2021) bahwa literasi digital mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi digital.

Kedua, penelitian ini mengintegrasikan dua lini penelitian yang selama ini berjalan secara terpisah: penelitian tentang keterampilan menulis santri dan penelitian tentang dakwah digital. Integrasi ini menghasilkan pemahaman yang lebih holistik bahwa keterampilan menulis adalah fondasi bagi dakwah digital yang efektif. Temuan ini sejalan dengan konsep dakwah *bil-qalam* yang menekankan pentingnya tradisi literasi dalam penyebaran Islam.

Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan program literasi digital di pesantren, khususnya di Lombok Timur. Konteks lokal ini penting untuk dipertimbangkan karena setiap pesantren memiliki karakteristik budaya, sosial, dan ekonomi yang berbeda. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan yang kontekstual dalam merancang program literasi digital di pesantren.

Keempat, temuan tentang kesenjangan kompetensi digital antara ustadz dan santri menyoroti perlunya pengembangan profesional berkelanjutan bagi para pendidik di pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang transformasi pendidikan pesantren yang menekankan pentingnya pengembangan kapasitas SDM dalam menghadapi tantangan digital.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital berperan signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis dan dakwah santri di pesantren modern. Peran tersebut terwujud melalui perluasan akses sumber referensi, penggunaan alat bantu penulisan digital, dan akses terhadap platform publikasi daring. Literasi digital juga mentransformasi praktik dakwah santri dari konvensional ke digital, mengubah media, bentuk konten, dan pendekatan komunikasi. Keberhasilan implementasi literasi digital didukung oleh kebijakan pesantren yang visioner, infrastruktur dasar, motivasi intrinsik

santri, dan komunitas praktik; namun dihambat oleh kesenjangan kompetensi digital ustadz, keterbatasan perangkat, tantangan otentisitas pesan, dan risiko distraksi. Kebaruan teoretis penelitian ini terletak pada model integratif literasi digital-dakwah yang menekankan keseimbangan antara kompetensi teknis dan etika keagamaan, memperluas kerangka literasi digital konvensional dengan dimensi *dakwah bil-qalam* digital. Kontribusi kontekstual penelitian ini adalah rekomendasi bagi pesantren di Indonesia Timur, khususnya Lombok, untuk merancang kurikulum literasi digital yang terintegrasi dengan tradisi kepesantrenan dan menjawab kebutuhan dakwah di ruang publik digital.

Implikasi praktis dari penelitian ini meliputi: perlunya pengembangan program pengembangan profesional bagi ustadz dalam literasi digital; penyediaan infrastruktur digital yang memadai dan berkelanjutan; pengembangan kurikulum literasi digital yang mengintegrasikan aspek teknis, kognitif, dan etis; serta pembentukan komunitas praktik yang memungkinkan santri untuk berkolaborasi dalam produksi konten dakwah digital. Keterbatasan penelitian ini adalah cakupan yang terbatas pada satu pesantren di Lombok Timur, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian mendatang disarankan untuk melakukan studi komparatif di beberapa pesantren dengan karakteristik berbeda, serta mengeksplorasi dampak jangka panjang literasi digital terhadap kualitas dakwah santri setelah lulus. Penutup visioner: pada akhirnya, literasi digital bukan sekadar kompetensi tambahan, melainkan keniscayaan bagi pesantren yang ingin tetap relevan di era di mana pertempuran gagasan dan narasi keagamaan berlangsung di ruang digital. Santri yang melek digital dengan tetap berpijak pada khazanah kepesantrenan adalah harapan bagi masa depan dakwah Islam yang santun, substantif, dan berdampak.

Daftar Pustaka

- Chanifah, N. (2022). Digital da'wah for santri as a revitalization in social 5.0. *Wisesa: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 45–56.
- Fadli, M. R., & Dwiningrum, S. I. A. (2021). Pesantren's digital literacy: An effort to realize the advancement of pesantren education. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22(2), 338–359.
- Fatimah, S., et al. (2024). Gerakan literasi digital santri At-Tin UMP: Menyongsong era masyarakat 5.0. *Muhammadiyah Jateng*.

- Fitriyah, A., & Haryanti, N. D. (2024). Gender dynamics and digital literacy in pesantren creative writing. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(2), 215–230.
- Gilster, P. (2021). *Digital literacy: Concepts and frameworks in the 21st century*. Routledge.
- Isnawati, I., & Yusuf, M. (2021). Online deradicalization through strengthening digital literacy for santri. *'Abqari Journal*, 24(1), 1–18.
- Kholifah, S. (2022). The transformation of Islamic boarding school education in the digital era. *Research Report UMM*.
- Machendrawaty, N. (2022). Da'wah education based on religious moderation training using digital technology at Islamic boarding schools in East Bandung. *Semantic Scholar*.
- Mika, M. (2023). Pengembangan karya tulis kreatif santri sebagai media dakwah di Pondok Pesantren Al-Musyawwir. *Journal Publimedia*, 2(3), 112–125.
- Nashihin, H., & Munir, D. A. S. (2023). Pelatihan konten digital di pesantren dan peningkatan keterampilan santri. *Jurnal Al-Qolam*, 4(2), 89–104.
- Rustandi, R., & Kusnawan, A. (2023). Management of Islamic boarding schools in the implementation of digital da'wah literacy based on religious moderation and gender relations in West Java. *Jurnal Dakwah Risalah*, 34(1), 72–91.
- Saputra, A., et al. (2023). Melek digital untuk santri: Pelatihan literasi digital dan etika bermedia sosial di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. *Jurnal Kopertais4*, 3(3), 45–58.
- Suardi, S., et al. (2023). Penggunaan media sosial oleh santri dalam pengembangan diri, dakwah Islam, dan promosi ekonomi pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 67–82.
- Sya'roni, A., & Nisa, K. (2023). Digital literacy as a foundation for religious moderation learning at Salatiga's Al-Hijrah. *E-Jurnal UMRI*, 3(1), 23–38.
- Ubaidillah, M. (2023). Empowering the future generation of Muslims through digital literacy: Lessons from Ngaji Literasi Digital in Darussalam Islamic Boarding School Banyuwangi. *Semantic Scholar*.
- Ulfah, A. (2022). Model literasi digital dalam upaya mengurangi kesenjangan digital untuk santri menuju Indonesia Emas 2045. *HUMANIS*, 14(1), 45–58.
- Wati, K., Lubis, M., & Walid, A. (2021). Membangun literasi digital di pesantren. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(2), 134–148.

- Zuhdy, H., Ulya, M., & Rahmatillah, S. (2021). The digitalization of kitab kuning: The role of santri in reactualizing Islamic treasure. *Repository UIN Malang*.
- Bustomi, A. A., Sholahuddin, A., & Tommy, T. (2023). Anti hoax and media literacy in pesantren in the post-truth era. *Journal UMP*, 12(2), 178–195.
- Darip, M., et al. (2024). The empowering digital literacy in Islamic boarding school environments through computer and information technology training. *Semantic Scholar*.